

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data *real time* dari *World Population Review*, Indonesia menduduki urutan keempat negara terpadat di dunia. Dengan jumlah penduduk mencapai 273,52 juta jiwa, jumlah penduduk Indonesia telah bertambah dibandingkan posisi akhir 2022 lalu. Dari jumlah tersebut, mencatat 69,3% penduduk Indonesia yang masuk kategori usia produktif. Di antara kelompok usia produktif, terdapat sekitar 23.122.993 remaja yang berusia 15-19 tahun. Jumlah yang signifikan ini menunjukkan bahwa populasi remaja memiliki peran penting dalam kepadatan penduduk di Indonesia. Potensi ini memberikan peluang besar bagi negara untuk mengembangkan diri menjadi negara maju. Dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada, termasuk remaja yang berkualitas, serta memiliki perencanaan masa depan yang terorganisir dengan baik, harapan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik bagi Indonesia semakin kuat.

Remaja adalah fase transisi yang mencakup perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial dan emosional dari masa anak-anak menuju masa dewasa. (Sofia & Adiyanti, 2013). Remaja adalah masa yang singkat yang dialami manusia dalam kehidupan, namun masa yang singkat tersebut membawa dampak yang besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Istilah remaja berasal dari kata *adolescere* dalam bahasa Latin, yang artinya "tumbuh" atau "berkembang menuju kematangan". Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980), masa remaja adalah periode di mana individu mulai menyatu dengan masyarakat dewasa secara psikologis. Selama masa ini, anak-anak mulai merasa bahwa mereka tidak lagi berada di bawah pengaruh langsung orang dewasa dan merasa setara dalam hal hak dan kewajiban.

Klasifikasi Remaja menurut Sarwono (2000) terdapat tiga tahap perkembangan remaja yaitu, remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Setiap fase perkembangan dalam kehidupan manusia melibatkan tugas perkembangan yang berbeda. Tugas perkembangan pada masa anak-anak akan berbeda dengan tugas perkembangan pada masa remaja, begitu pula dengan tugas perkembangan pada masa remaja yang berbeda dengan tahap sebelumnya, dan hal ini akan mempengaruhi tugas perkembangan pada tahap berikutnya. Selama masa remaja, terdapat tugas-tugas perkembangan yang melibatkan perubahan sikap dan pola perilaku remaja. Hal ini dikarenakan remaja perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi peran baru sebagai orang dewasa.

Remaja akhir, berdasarkan tugas perkembangannya, ditandai dengan upaya untuk mengokohkan tujuan vokasional dan mengembangkan identitas pribadi yang kuat (Agustiani, 2009). Serupa dengan pendapat Hurlock (1980: 221), bahwa remaja di tingkat SMA mulai berfikir mengenai karir mereka di masa depan dengan sungguh-sungguh. Faktor ini dapat memiliki dampak penting dalam pemikiran remaja akhir, terutama dalam hal minat mereka terhadap karir dan pendidikan yang akan datang. Pada masa remaja, terjadi perubahan yang melibatkan perkembangan psikoseksual dan hubungan dengan orangtua serta pembentukan cita-cita, yang merupakan bagian dari proses pembentukan orientasi masa depan. Remaja mulai dapat merumuskan dan menggambarkan apa yang mereka inginkan di masa depan. Umumnya, fase ini terjadi saat mereka berada di sekolah menengah atas (L.N Yusuf, 2017). Ketertarikan siswa terhadap pendidikan sangat berkaitan dengan persiapan mereka memasuki dunia kerja. Jika mereka memiliki harapan untuk bekerja dalam bidang yang membutuhkan pendidikan tinggi, maka pendidikan menjadi landasan bagi mereka (Hurlock, 2008). Oleh karena itu, bagi siswa SMA, dunia pendidikan merupakan awal dari perjalanan karir mereka.

Menurut Agustiani (2009) menyatakan bahwa pada usia remaja, bermacam-macam permasalahan mulai muncul, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks. Diantara faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap masalah yang dihadapi remaja adalah harapan dan ekspektasi terkait orientasi masa depan mereka. Untuk merencanakan masa depannya, seorang remaja perlu memiliki kemampuan untuk merencanakan orientasi masa depan (OMD). Menurut Susanti (2016), OMD mencerminkan cara seseorang mengukur dirinya di masa depan. Sedangkan menurut Seginer (2004) mengatakan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran atau citra yang dimiliki oleh seorang individu tentang masa depan. Gambaran ini menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, membuat rencana, mengeksplorasi pilihan, dan menetapkan komitmen yang akan membantu individu dalam mencapai tugas perkembangannya. Setiap siswa di tingkat SMA sangat membutuhkan orientasi masa depan sebagai panduan untuk mencapai tujuan dan menghadapi kehidupan yang lebih baik di masa mendatang (Seginer, 2009).

Dari penjelasan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMA seharusnya sudah memiliki kesiapan dalam merencanakan orientasi masa depan sesuai dengan keinginan dan tujuan mereka. Dengan adanya perencanaan orientasi masa depan yang tepat, siswa akan menjadi lebih siap dalam menentukan langkah-langkah persiapan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka setelah menyelesaikan pendidikan SMA. Oleh karena itu, salah satu tugas

perkembangan yang penting bagi remaja akhir adalah melakukan persiapan diri untuk merencanakan orientasi masa depan, karena hal tersebut memiliki pengaruh yang penting terhadap masa depan mereka.

Namun, berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti peroleh dari studi pendahuluan dengan metode kuesioner berbentuk *google form*, terhadap 27 siswa kelas XII SMAN 27 Bandung yang sudah memiliki perencanaan masa depan mereka. Terdapat 70% siswa perempuan dan 30% siswa laki-laki. 4 siswa diantaranya memilih untuk melanjutkan masa depan mereka dengan bekerja, dan 23 siswa memilih untuk melanjutkan masa depan mereka dengan berkuliah. Siswa yang melanjutkan masa depan mereka dengan berkuliah secara umum mempunyai alasan yaitu jika ingin mendapatkan pekerjaan yang baik, maka diperlukan ilmu yang mumpuni. Seluruh siswa menjawab yakin atas perencanaannya tersebut dengan beberapa potensi yang mereka miliki diantaranya ialah *public speaking*, bekerja keras, disiplin belajar, ketekunan, dan kegigihan. Siswa menjawab terdapat hambatan yang akan menjadi kendala dalam mewujudkan keyakinan terhadap perencanaan masa depan mereka, hambatan internal diantaranya ialah ketidakpercayaan diri, bimbang, rasa malas, dan manajemen waktu. Untuk hambatan eksternal diantaranya ialah finansial keluarga dan persaingan yang ketat. Dalam menentukan orientasi masa depan yang penuh dengan ketidakyakinan, *pressure*, dan hal-hal yang tidak terduga lainnya, maka dibutuhkan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan seberapa besar usaha dalam mengatasinya. Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk memiliki orientasi masa depan yang jelas sesuai dengan cita-cita mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah upaya untuk mengurangi potensi kegagalan yang mungkin timbul. Selain itu, siswa juga perlu merencanakan masa depan dengan keyakinan diri, mengakui potensi dan kemampuan yang dimiliki, sampai akhirnya mereka dapat mencapai masa depan yang diinginkan sesuai dengan cita-cita mereka.

Dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri, yang dikenal dalam bidang psikologi sebagai *self efficacy*, setiap siswa akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka sendiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk tetap berusaha dan bersungguh-sungguh untuk meraih kesuksesan yang diinginkan dan diperlukan dalam kehidupan mereka di masa depan. Dalam situasi ini, ketika seorang remaja merasa semakin percaya diri dalam kemampuannya untuk membuat keputusan, maka remaja tersebut memiliki keyakinan dalam dirinya tentang pilihan karier yang akan diambil. (Spitzer, 2000).

Self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Jika tidak ada *self efficacy*, seseorang tidak akan memiliki motivasi untuk mencoba melaksanakan perilaku yang dihadapinya. (Bandura, 1997). *Self efficacy* merupakan aspek psikologis yang berdampak besar terhadap prestasi siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi masalah secara efektif. Kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri dengan akurat sangatlah penting dalam menjalankan tugas dan meraih tujuan. Oleh karena itu, penilaian yang tepat terhadap kemampuan diri menjadi hal yang krusial. Memiliki pandangan yang positif dan akurat mengenai kepemimpinan dapat memperkuat keyakinan akan kemampuan, meningkatkan motivasi internal, dan memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan yang menantang (Isnaini, 2011).

Jadi, *self efficacy* mempengaruhi cara individu mengekspresikan perilaku tertentu, seberapa tangguh individu dapat bertahan dalam menyelesaikan tantangan atau kegagalan, dan bagaimana pengalaman sukses atau kegagalan dalam tugas tertentu mempengaruhi perilaku individu di waktu mendatang. Pada saat siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi mereka akan yakin bahwa dirinya mampu belajar dan bersungguh-sungguh dalam kelas dan bertahan dalam proses belajar serta memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi tantangan dalam memilih masa depan (Santrock, 2013).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh dengan orientasi masa depan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Brown (2011) yang mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah salah satu prediktor yang penting untuk harapan pendidikan dalam menentukan orientasi masa depan siswa. Tangkeallo, Purbojo & Sitorus (2014) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap orientasi masa depan. Ketika seseorang mampu membuat perencanaan yang jelas dan terperinci berdasarkan minat dan tujuan masa depan, hal itu akan meningkatkan keyakinan dan kemampuan diri individu tersebut. Dengan demikian, ketika menghadapi masalah seperti kekhawatiran dan kebingungan dalam menentukan masa depan, *self efficacy* akan membantu individu untuk membuat pilihan untuk terus maju, berusaha dengan gigih dan tekun dalam menghadapinya. (Fatmawati 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti, dkk. (2012) mengenai hubungan *self efficacy* dengan orientasi masa depan area Pendidikan, khususnya pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Bandung, ditemukan koefisien korelasi sebesar .673. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya sedang, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif

diterima. Korelasi tersebut bersifat positif, menyiratkan bahwa semakin rendah *self efficacy* siswa, semakin pesimis orientasi masa depan dalam konteks pendidikan mereka. *Self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 45,3% terhadap arah masa depan dalam bidang pendidikan.

Menurut penelitian Kerpelman dkk. (2007), *self efficacy* merupakan faktor yang paling signifikan dalam menentukan orientasi masa depan di bidang pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat kemandirian dan arah masa depan dalam konteks pendidikan. Selain itu, remaja yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan yang lebih ambisius dan spesifik, merancang rencana yang rasional, dan memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan.

Berdasarkan pemaparan literatur dan fenomena diatas, *self efficacy* memiliki peranan yang penting bagi siswa dalam mengukur potensi yang mereka miliki terhadap situasi apapun dalam mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Namun tidak semua siswa SMAN 27 Bandung mampu mengenali potensi yang mereka miliki sehingga menimbulkan keraguan dalam merencanakan masa depan mereka. Padahal jika tidak adanya perencanaan dalam menentukan orientasi masa depan pendidikan maka mereka akan kesulitan dalam menetapkan pilihan pendidikan serta karir mereka dikemudian hari. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat pengaruh **“Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan Siswa Kelas XII SMAN 27 Bandung”**

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap Orientasi masa depan siswa kelas XII SMAN 27 Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap orientasi masa depan siswa kelas XII SMAN 27 Bandung

Kegunaan Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diketahui pengaruh *self efficacy* terhadap orientasi masa depan siswa kelas XII SMAN 27 Bandung. Dengan demikian peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi dan dapat memberikan informasi yang baru dalam perkembangan ilmu psikologi. Penelitian ini juga dapat berperan sebagai tambahan informasi dan sebagai titik awal untuk penelitian berikutnya yang menggali topik serupa.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk siswa kelas XII, penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pertimbangan agar siswa kelas XII bisa menentukan orientasi masa depan. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya *self efficacy* yang tinggi dalam merencanakan orientasi masa depan. Kemudian bagi orang tua dan pihak sekolah siswa kelas XII tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan sehingga dapat memberikan arahan kepada siswa yang belum memiliki kejelasan terhadap orientasi masa depan dan untuk meningkatkan *self efficacy*.

